



Penafsiran Khalayak Terhadap Poligami Dalam Sinetron Religi

SUMMARY PENELITIAN

Penyusun

Nama : Dona Devianti

NIM : D2C006027

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

A. Pendahuluan

Sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa setiap bulan Ramadan stasiun televisi menayangkan sinetron religi. Sinetron religi yang ditayangkan memiliki beragam cerita. Namun, secara sengaja atau tidak dalam beberapa sinetron religi cerita yang banyak muncul bertemakan poligami. Berikut adalah judul-judul sinetron religi yang mengangkat tema poligami di dalam ceritanya :

No.	Judul Sinetron Religi	Jam Tayang	Stasiun Televisi	Rumah Produksi	Masa Tayang	Rating
1.	Ketika Cinta Bertasbih Spesial Ramadhan	17.30 WIB Setiap Hari	RCTI	SinemArt	26 Juli 2010 – September 2010	Posisi Pertama
2.	Surga Untukmu	18.00 WIB Setiap Hari	Indosiar	MD Entertainm ent	11 Agustus 2010 – September 2010	Posisi Kedelapan
3.	Islam KTP	18.00 WIB Setiap Hari	SCTV	Multivison Plus	12 Juli 2010	Posisi Keempat

Sumber : Diolah dari berbagai data

Dalam *Ketika Cinta Bertasbih*, Qanita diamanahi oleh orang tuanya untuk menikah dengan Azzam, walaupun ia sudah menikah dengan Anna. Anna mengikhlaskan Azzam untuk berpoligami dengan menikahi Qanita. Alasannya karena Anna merasa ia tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yaitu memberikan keturunan (<http://www.rcti.tv/sinopsis/ketika-cinta->

bertasbih-spesial-ramadan). Di sinetron *Surga Untukmu*, Fahmi menikahi Halimah agar hidup Halimah dan anak-anaknya menjadi terhormat dan terjamin. Ayah Fahmi, Kyai Hasan memaksa Fahmi untuk menikahi Ranun, anak dari sesama pemilik pesantren. Akhirnya Fahmi berpoligami dengan menikahi keduanya. Sedangkan dalam *Islam KTP*, Madit berkeinginan berpoligami karena istrinya tidak dapat memberikan keturunan. Terakhir sinetron *Para Pencari Tuhan 4*, Pak Jalal meminta Azzam untuk bersedia menikahi Kalila. Aya, istri Azzam, tidak ingin suaminya berpoligami.

Sinetron religi merupakan sinetron yang menampilkan cerita dan segala hal yang berhubungan dengan Islam di dalam ceritanya. Televisi sebagai buah hasil produksi budaya massa sekaligus menjadi sarana penciptaan dan pembentukan opini munculnya budaya massa. Penggambaran yang ditampilkan dalam sinetron religi dapat menimbulkan interpretasi khalayak yang berbeda-beda. Teks yang ditampilkan media massa memiliki makna. Makna dari teks bukanlah sesuatu yang tetap, akan tetapi lebih kepada bagaimana teks itu mendapatkan makna setelah teks itu diterima dan dikonsumsi. Sinetron religi menyajikan penggambaran poligami yang akan dikonsumsi kemudian dimaknai oleh khalayak, bagaimana khalayak menginterpretasi teks media yaitu poligami yang disajikan melalui sinetron religi?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dan teori encoding-decoding. Teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya suatu konstruksi sosial dalam masyarakat. Sedangkan teori encoding-decoding milik Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan interpretasi yang dilakukan oleh khalayak terhadap konstruksi sosial media atas poligami dalam sinetron religi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi yaitu makna media yang dinegosiasikan oleh individual berdasarkan pengalaman mereka. Khalayak menerapkan berbagai latar belakang sosial dan kultural yang diperoleh sebelumnya untuk membaca teks, sehingga

khalayak yang memiliki karakteristik yang berbeda akan memaknai suatu teks secara berbeda pula. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu laki-laki dan perempuan berusia 18-50 tahun, yang menonton atau mengikuti terus-menerus sinetron religi selama bulan Ramadan tahun 2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

B. Interpretasi khalayak terhadap konstruksi sosial media atas poligami dalam sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih*

Ada 3 sistem pemaknaan dasar yang digunakan khalayak untuk menafsirkan atau memberi respon terhadap konstruksi poligami di sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih* yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position* (Hall, 2006: 171). Dari tiga pemaknaan tersebut dapat dilihat apakah pemaknaan khalayak sesuai dengan apa yang diatur oleh media atau khalayak memiliki cara berpikir yang berbeda sekali dengan apa yang ada di media.

Dalam *dominant-hegemonic position* pembacaan khalayak terhadap poligami sama dengan *preferred reading*. Ini berarti apa yang disampaikan oleh media sebagai teks dominan diterima oleh khalayak. Saat narasumber 4 memaknai poligami sebagai sesuatu yang boleh dilakukan apabila sang istri benar-benar tidak dapat memiliki keturunan, menunjukkan bahwa apa yang diberikan media ia terima sebagai *preferred reading* sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih*.

Negotiated position mengakui legitimasi dari definisi-definisi hegemonik untuk membuat penandaan, walaupun ia membuat aturan-aturannya sendiri. Saat narasumber 1 mengatakan bahwa poligami boleh dilakukan dalam suatu keadaan dan ketentuan tertentu, maka dalam hal ini pemaknaan narasumber 1 berada di posisi negosiasi karena ia mencoba untuk memaknai poligami dengan kerangka berpikirnya sendiri. Pada posisi *oppositional reading* ini tidak satu pun konsep dari makna dominan diterima oleh khalayak. Khalayak mengungkapkan

pemaknaan mereka sesuai dengan kerangka berpikir yang mereka miliki dan tidak ada yang sama dengan makna dominan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber 2 bahwa poligami bukanlah hal yang baik walaupun dalam keadaan terpaksa sekalipun. Ia juga menambahkan seharusnya poligami itu tidak ada karena hanya akan menyakiti hati perempuan. Begitu juga dengan narasumber 3 yang berpendapat poligami lekat dengan pandangan bahwa hal ini biasa dilakukan oleh orang-orang dari kalangan agama. Khalayak bukanlah lagi menjadi khalayak pasif yang menerima begitu saja apa yang ditawarkan oleh media. Saat ini khalayak berpikir lebih kritis dalam menyikapi suatu hal seperti poligami yang ada di sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih*.

Pemaknaan khalayak dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural sehingga membuat makna yang diberikan oleh tiap khalayak berbeda. Faktor sosio-kultural yang menonjol dalam hasil penelitian ini adalah jenis kelamin, lingkungan keluarga, pendidikan, dan latar belakang budaya. Tiga dari empat narasumber penelitian ini adalah perempuan. Pemaknaan mereka mengenai poligami tentu lebih kritis. Mereka merasa bahwa perempuan dalam poligami hanya menjadi pihak yang dirugikan. Selain itu menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan.

Narasumber laki-laki yaitu narasumber 2 bukan berarti ia setuju dengan poligami. Ia melontarkan pendapat bahwa poligami itu tidak seharusnya diterapkan dan jika diterapkan itu hanyalah bentuk egoisme laki-laki untuk memuaskan kebutuhan biologis mereka. Ada hal lain yang mempengaruhi narasumber 2 yaitu latar belakang budaya dan lingkungan keluarga. Narasumber 2 hidup di keluarga yang sebagian besar beranggotakan perempuan. Selain itu, ia juga berasal dari Padang (Minangkabau) yang menghormati perempuan setidaknya itu yang diajarkan oleh ibunya.

Masih ada hal-hal lain yang mempengaruhi mereka seperti tingkat pendidikan. Jika dilihat dari jenjang pendidikannya narasumber dapat dikatakan sebagai orang yang terpelajar. Di zaman sekarang ini masalah persamaan hak dan

kewajiban antara laki-laki dan perempuan merupakan isu yang sensitif. Narasumber mengatakan bahwa praktik poligami itu melanggar hak asasi perempuan. Perempuan dikatakan masih dikontrol oleh laki-laki. Poligami itu seperti menggambarkan bahwa laki-laki (suami) adalah pembuat keputusan, sedangkan perempuan (istri) hanya sebagai penerima keputusan tersebut. Seolah-olah perempuan selalu berada dibawah laki-laki.

C. Penutup

Kesimpulan :

- a. Penggambaran poligami dalam sinetron religi Ketika Cinta Bertasbih tidak mengubah pemaknaan khalayak mengenai poligami. Pemaknaan mereka tetap sama seperti sebelumnya. Poligami dalam sinetron religi tersebut digambarkan sebagai jalan keluar jika seorang istri tidak dapat memberikan keturunan. Khalayak menganggap poligami sebagai suatu hal yang tidak seharusnya terjadi dan dipraktikkan karena hanya akan merugikan dan menyakiti hati wanita, meskipun praktik poligami dilakukan karena sang istri tidak dapat memberikan keturunan dan dilakukan sesuai dengan aturan agama.
- b. Interpretasi khalayak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-kultural seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, lingkungan (keluarga, pergaulan, dan tempat tinggal), pengalaman dan pengetahuan. Interpretasi yang didapat khalayak dapat sejalan atau bertentangan dengan apa yang disajikan sinetron religi. Melalui faktor-faktor ini dapat ditelusuri alasan mengapa khalayak tidak setuju dengan poligami. Seperti narasumber perempuan terlihat lebih kritis dalam

menjawab karena mereka merasa poligami hanya membuat perempuan berada di posisi subordinasi di bawah kekuasaan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa mereka menginginkan adanya kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi. Narasumber laki-laki juga tidak menyukai poligami karena dipengaruhi akar budaya yang diajarkan secara kuat oleh keluarganya yang berlatar belakang budaya Minangkabau.

- c. Poligami yang digambarkan melalui sinetron religi Ketika Cinta Bertasbih tidaklah sama dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Sinetron religi ini seperti ingin membuat makna yang baik mengenai poligami kepada khalayak, tetapi sayangnya hal tersebut terlihat percuma saja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pernikahan poligami Aa Gym yang akhirnya tidak berjalan baik dan berujung pada perceraianya dengan istri pertama, Teh Ninih. Peristiwa ini membuat sia-sia saja usaha dari sinetron religi Ketika Cinta Bertasbih yang ingin membuat makna yang baik mengenai poligami.
- d. Televisi merupakan sarana untuk menyampaikan konstruksi sosial kepada masyarakat. Sinetron-sinetron yang ditayangkan sarat dengan makna yang dibuat atau konstruksi oleh produser. Penggambaran yang diberikan sinetron terkadang berlebihan dan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Akan tetapi, apa yang ditampilkan di televisi dinilai masyarakat sebagai sesuatu yang ideal. Mereka menjadikan hal itu sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu ideal atau tidak. Contohnya poligami yang ditampilkan sinetron religi bukanlah realitas yang tunggal.

- e. Khalayak ternyata masih dapat dipengaruhi oleh makna dominan yang diberikan oleh televisi. Ini dapat dilihat bahwa narasumber 4 yang mengatakan poligami sebagai sesuatu yang diperbolehkan bila sang istri benar-benar tidak bisa memiliki keturunan sesuai dengan preferred reading sinetron religi Ketika Cinta Bertasbih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baltaji, Muhammad. (2007). *Poligami*. Solo: Media Insani
- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication
- _____. (2009). *Cultural Studies Theory and Practice*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berger, Peter L. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- Burton, Graeme. (2002). *More Than Meets The Eye: An Introduction To Media Studies (3rd ed)*. London: Arnold Publishers
- _____. (2008). *Pengantar Untuk Memahami : Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra
- Denscombe, Marty. (2007). *The Good Research Guide: For Small Scale Social Research Project (3rd ed.)*. England : McGraw-Hill.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies :Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra
- Littlejohn, Stephen W and Karen A Foss. (2005). *Theories of Human Communication (8th ed.)*. Canada: Wadsworth.
- Metode Penelitian Kualitatif. (2006). Semarang: Fisip Undip

Novak, Tim. (2001). *The Social Construction of Unreality: Television and The “Aestheticization” of The Public Sphere*. Critical Themes in Media Studies New School for Social Research.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LkiS

Storey, John. (2007). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra

Sujarwo. (2010). *Mitos Dibalik Kisah-Kisah Sinetron Dalam Perspektif : Hegemoni dan Kapitalis*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar

Thwaites, Tony, Llyod Davis, Warwick Mules. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Bandung: Jalasutra.

Muslich, Masnur. (2007). “Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas“ dalam <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kekuasaan-media-massa-mengkonstruksi.html>. Diunduh pada 4 Oktober 2010 pukul 20.00 WIB.

Anonim, 2010. “Rating Program Acara TV Favorit Agustus 2010” dalam http://www.feedblitz.com/f/?previewfeed=513747#513747_3. Diunduh pada 5 Oktober 2010 pukul 19.00 WIB.

<http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/5336-acara-tv-apa-paling-banyak-ditonton-saat-sahur-dan-buka-puasa.html>. Diunduh pada 29 Desember 2010 pukul 12.00 WIB.

Tabloid Nova, hal 6, edisi 23 – 29 Agustus 2010.

Tabloid Nova, halaman 8, edisi 2 – 8 Agustus 2010.

Tabloid Bintang, halaman 10, edisi 14 – 18 September 2010.

ABSTRAKSI

Nama : Dona Devianti

NIM : D2C006027

Judul : Penafsiran Khalayak Terhadap Poligami Dalam Sinetron Religi

Setiap bulan Ramadan stasiun televisi menayangkan sinetron religi. Sinetron religi merupakan sinetron yang bernuansakan Islam. Sinetron religi yang tayang pada Ramadan 2010 banyak mengangkat poligami. Salah satunya adalah sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih*. Penggambaran yang diberikan sinetron religi tersebut membentuk konstruksi sosial mengenai poligami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interpretasi khalayak terhadap konstruksi sosial poligami dalam program sinetron religi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Pendekatan ini memfokuskan pada teks media dan pembacaan yang dilakukan khalayak. teks media dipandang sebagai pesan yang polisemik, terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan, dan khalayak dipandang sebagai produsen makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*. Khalayak memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan faktor sosio-kultural mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Khalayak yang menonton melakukan tiga posisi pembacaan yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap poligami tidak berubah setelah menonton sinetron religi *Ketika Cinta Bertasbih*. Ada faktor yang lebih kuat mempengaruhi pemaknaan khalayak dibanding agama yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan latar belakang budaya yang dimiliki khalayak.

Kata Kunci : Analisis Resepsi; Poligami; Sinetron Religi

ABSTRACT

Name : Dona Devianti

NIM : D2C 006 027

Title : Public Interpretation Of Polygamy In Religious Drama Television

Every month of Ramadan, television station broadcast religious soap opera. Religious soap opera is a soap opera that nuance Islam in it. Religious soap opera that broadcasted in Ramadan. 2010 contained with polygamy. One of the religious soap opera is *Ketika Cinta Bertasbih*. The delineation of polygamy in *Ketika Cinta Bertasbih* can make a social construction about polygamy in public. This research have a purpose to know how is public interpretation about polygamy in religious soap opera.

This research used qualitative approach with methods analysis reception. This approach focuses on media text and reading that public do. Text viewed as polysemy message that have many possibilities and public viewed as a producer of meaning. Researcher used indepth interview to gather data from public. Public interpret the text agree with their socio-cultural factor and also influence by their individual experience.

Public that watched did three reading position, that is dominant-hegemonic, negotiated reading, and oppositional reading. The result of this research point out that public interpretation of polygamy did not change after watched *Ketika Cinta Bertasbih*. There is a powerful factor that can influence public interpretation more than religion, that is sex, education and cultural background.

Keyword : Analysis Reception; Polygamy; Religious Soap Opera